

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK MELALUI  
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MASTERY LEARNING*  
(BELAJAR TUNTAS) DI KELAS VII MTS AI-HAJAR**

**Hj. E. KOMARIAH**

Guru Madrasah Tsanawiyah Al Hajar Subang

**ABSTRAK**

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya nilai pembelajaran Aqidah Akhlak siswa Kelas VII Mts Al-Hajar, oleh karena itu dalam penelitian ini dibahas tentang upaya pencapaian ketuntasan belajar melalui tindakan remedial dengan metode pemberian tugas dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII Mts Al-Hajar. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas tindakan remedial dengan menggunakan metode pemberian tugas sebagai upaya Pencapaian ketuntasan belajar pada bidang studi Aqidah Akhlak di Kelas VII Mts Al-Hajar. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa serta lembar evaluasi belajar yang terdiri dari tes obyektif. Analisa data menggunakan rumus sederhana yaitu persentase (%). Dari hasil analisa data menunjukkan tindakan remedial dengan menggunakan metode pemberian tugas pada bidang studi Aqidah Akhlak di Kelas VII Mts Al-Hajar mencapai ketuntasan belajar siswa, Hal ini dapat dilihat dari prosentase rata-rata prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (78,00%), siklus II (85,00%), siklus III (95,00%). Simpulan dari penelitian ini adalah tindakan remedial dengan menggunakan metode pemberian tugas pada bidang studi Aqidah Akhlak di Kelas VII Mts Al-Hajar Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat dijadikan upaya dalam mencapai ketuntasan belajar.

Kata Kunci : *Prestasi Belajar, Mastery Learning*

**LATAR BELAKANG**

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan merupakan bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Hal ini dalam rangka mewujudkan masyarakat yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang tinggi dan disiplin dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Usaha menuju terwujudnya visi pendidikan nasional tersebut diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. Dalam rangka ini pula diberlakukan

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Departemen Agama, 2005: 3).

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, peran serta madrasah sangat diperlukan, karena di samping mengajarkan sejumlah bidang ilmu pengetahuan umum, juga sebagai ciri khasnya, diajarkan bidang agama Islam yang mendalam untuk menggali ilmu pengetahuan agama. Seperti dijelaskan oleh Ali (2004: 1), inti proses pendidikan secara formal adalah mengajar, sedangkan inti proses pengajaran adalah peserta didik belajar. Oleh karena itu mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar, sehingga peristilahan kependidikan kita dikenal ungkapan Proses Belajar Mengajar (PBM) atau proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (2005: 1) ada tiga variabel utama yang saling berkaitan dengan strategi pembelajaran di sekolah. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru, dan pembelajaran atau proses belajar mengajar. Proses pembelajaran dapat dirancang tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar yang mungkin dapat dipakai untuk mencapai hasil pembelajaran, melainkan mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat dipakai untuk mencapai hasil yang bermakna.

Peserta didik dipandang dalam kegiatan pembelajaran sebagai individu dan sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, sedangkan peserta didik lain dengan cara melihat, dan peserta didik yang lainnya lagi belajar dengan cara melakukan (*learning by doing*). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Sutrisno, 2005: 63).

Muhammad (1981: 8) mengatakan bahwa setelah guru memikirkan bahan pelajaran, hendaklah ia memikirkan cara menyampaikan bahan ke dalam pikiran peserta didik, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, dan keadaan peserta didik. Guru harus memikirkan metode yang paling baik untuk menyusun materi pembelajaran, dan bahan pembelajaran sebagai mata rantai yang sambung-menyambung.

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka pemikiran demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap peserta didik secara individual. Peserta didik sebagai individu memiliki perbedaan sebagaimana disebutkan di atas. Pemahaman ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan peserta didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan mengajar.

Penguasaan kemampuan pelajaran Aqidah Akhlak diperlukan strategi yang tepat dan cocok. Salah satu strategi yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Hajar khususnya dalam pelajaran Aqidah Akhlak adalah *mastery learning*. Strategi ini meliputi dua kegiatan, yaitu program pengayaan dan perbaikan (Arikunto, 1988: 31). Proses pembelajaran dengan menggunakan prinsip Belajar tuntas (*mastery learning*) menguntungkan bagi peserta didik, karena dengan kegiatan pembelajaran ini setiap siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin.

Pandangan yang menyatakan semua peserta didik dapat belajar dengan hasil yang baik juga akan mempunyai imbas pada pandangan bahwa guru dapat mengajar dengan baik.

Belajar tuntas pada dasarnya akan menjadikan peserta didik memiliki kemampuan dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, mengecilkan perbedaan intelegensi tinggi dengan intelegensi normal. Belajar tuntas (*mastery learning*) menjadikan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga di dalam kelas tidak terjadi intelegensi tinggi akan mencapai semua tujuan pembelajaran sedang anak didik yang intelegensi normal mencapai sebagian tujuan pembelajaran atau tidak mencapai sama sekali tujuan pembelajaran (Yamin 2007: 121).

Belajar tuntas dilandasi oleh dua asumsi. *Pertama*, mengatakan bahwa adanya korelasi antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensial (bakat). Hal ini dilandasi teori tentang bakat yang dikemukakan oleh Carrol (1953) yang menyatakan bahwa apabila peserta didik didistribusikan secara normal dengan memperhatikan kemampuannya secara potensial untuk beberapa bidang pengajaran, kemudian mereka diberi pengajaran yang sama dan hasil belajarnya diukur, ternyata akan menunjukkan distribusi normal. Hal ini berarti bahwa peserta didik yang berbakat cenderung untuk memperoleh nilai tinggi. *Kedua*, apabila pelajaran dilaksanakan secara sistematis, maka semua peserta didik akan mampu menguasai bahan yang disajikan kepadanya, (Mulyasa, 2004: 53-54).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis di lapangan, diperoleh gambaran bahwa penerapan strategi *mastery learning* dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hajar sudah sejak lama dilakukan oleh guru-guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini dapat dilihat bahwa di satu sisi latar belakang pendidikan peserta didik beraneka ragam, sebagian ada yang berasal dari Sekolah Dasar plus Madrasah Diniyah, serta sebagian lagi berasal dari Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, menyebabkan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al-Hajar masih memiliki perbedaan-perbedaan individual dalam memahami pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan strategi *mastery learning*. Sementara itu, guru yang mengampu bidang Aqidah Akhlak bukan berasal dari jurusan Aqidah Akhlak, tetapi didukung oleh faktor sarana dan prasarana yang memadai, proses pembelajaran berlangsung secara *continuitas* dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru menggunakan *mastery learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Hajar?
2. Bagaimana daya serap peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan *mastery learning* di Madrasah Tsanawiyah Al-Hajar?

## KAJIAN TEORITIS

### a. Pengertian *Mastery Learning*

Sesungguhnya pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi meliputi tiga aspek kehidupan yaitu: pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup. Ketiga aspek tersebut sering disebut dengan istilah kognitif afektif dan psikomotorik, ketiganya merupakan

totalitas yang melekat pada diri seseorang (Ma'sumah, 2001: 214). Belajar yang merupakan bagian dari proses pendidikan tidak lepas dari ketiga aspek tersebut, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peserta didik dikatakan telah berhasil dalam belajar jika proses pembelajaran yang telah dilaluinya itu meliputi ketiga ranah tersebut.

Sejauh pendidik masih didominasi oleh pandangan bahwa pendidikan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, kelas hanya bersumber pada guru sebagai fokus utama pengetahuan, kemudian ceramah masih sebagai pilihan utama dalam strategi pembelajaran. Menurut Nurhadi ((2002: 2) untuk hal tersebut diperlukan strategi yang lebih memberdayakan peserta didik, sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, melainkan sebuah strategi yang mendorong peserta didik mengkondisikan pengetahuan dipundak mereka sendiri.

Kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan yang perlu ditanamkan kedalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pengajaran. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan (Sudarman, 2000: 16).

Peserta didik dalam proses belajar tidak semata-mata menerima pelajaran yang dihadirkan oleh guru. Pada waktu proses itu terjadi proses transaksi antara anak-anak dan lingkungannya. Tergantung pada bagaimana guru mengkondisikan lingkungan belajar yang baik. Guru yang mengkondisikan sebagai satu-satunya sumber belajar berarti memberikan lingkungan belajar yang kurang menantang, karena tidak akan mendorong peserta didik belajar secara aktif. Hal itu sama dengan memisahkan anak dengan lingkungannya, sebab materi pelajaran sudah tidak original (karena sama saja telah ditafsirkan atau disesuaikan dengan bahasa guru) sehingga anak didik hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru (Muchtar, 2005: 147-148). Guru dalam proses pembelajaran mengatur dan mengarahkan agar peserta didik berinteraksi dengan baik dalam lingkungan belajarnya, baik antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya, maupun antara guru dengan peserta didik. Selain dari itu guru hendaknya mengarahkan peserta didik agar belajar berdasarkan berbagai sumber, baik insani maupun noninsani.

Sebagai seorang guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi peserta didik dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru dapat menggunakan metode maupun strategi mengajar yang tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik (Slamet, 1995: 65).

Suatu pernyataan bahwa didalam proses belajar mengajar selalu ada peserta didik yang memerlukan bantuan baik dalam mencerna bahan pelajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka. Namun dengan adanya inovasi pendidikan yang mengarah kepada cara belajar peserta didik aktif, yaitu memberikan peranan aktif pada peserta didik. Peranan aktif peserta didik diharapkan penguasaan tuntas bagi setiap peserta didik pada setiap bidang dapat lebih ditingkatkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

*Mastery Learning* (belajar tuntas) adalah suatu sistem belajar yang mengharapkan peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran umum (*basic learning* objektivitas) dari satuan atau unit pelajaran secara tuntas (Zuhairini, 1998: 138). Proses belajar peserta didik dengan *Mastery Learning* (belajar tuntas) lebih diarahkan minat belajar peserta didik di tingkatkan, sikap yang positif terhadap belajar dan bahan yang dipelajari lebih ditingkatkan dan dikembangkan. Dengan demikian perubahan perilaku yang diharapkan pada setiap peserta didik akan berhasil secara optimal.

Usman dan Setyawati (1996: 96) menjelaskan bahwa *Mastery Learning* (belajar tuntas) adalah tarap penguasaan minimal yang ditetapkan oleh setiap unit bahan pelajaran baik secara individual maupun kelompok, dengan kata lain, apa yang dipelajari peserta didik dapat dikuasai sepenuhnya. Strategi belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam kelas, dengan asumsi bahwa didalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari (E Mulyasa 2006: 3).

Teori *Mastery Learning* (belajar tuntas) merupakan salah satu usaha dalam pembaharuan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi serta usaha belajar peserta didik agar supaya peserta didik, agar supaya peserta didik dapat mencapai tingkat ketuntasan (*mastery level*) bagi semua peserta didik baik yang mempunyai IQ tinggi ataupun sebaliknya. Warji R (1983 : 12), menyatakan bahwa *Mastery Learning* (belajar tuntas) adalah suatu sistem belajar yang mengharapkan agar supaya peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran umum/standar kompetensi, yaitu satu unit atau satuan pelajaran secara tuntas. Tuntas berarti mencapai suatu tingkat penguasaan tertentu mengenai tujuan-tujuan instruksional satuan/unit pelajaran tertentu sesuai dengan standar norma tertentu pula.

Standar tingkat penguasaan tertentu itu mengandung pengertian dan berapa persen tujuan instruksional khusus (kompetensi dasar) yang dijabarkan dari tujuan umum (standar kompetensi) suatu satuan pelajaran yang dikuasai oleh peserta didik. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah sistem belajar yang menghendaki seluruh peserta didik dapat menguasai bahan yang disampaikan secara tuntas. Dengan demikian proses belajar mengajar ini lebih diarahkan pada pencapaian taraf penguasaan penuh terhadap apa yang disampaikan oleh para guru.

#### **b. Prinsip-Prinsip *Mastery Learning***

Menurut Yamin (2007: 121) pada dasarnya belajar tuntas akan menciptakan peserta didik memiliki kemampuan dan mengembangkan potensi yang dilikinya, mengecilkan perbedaan antara anak cerdas dengan anak yang tidak cerdas. Belajar tuntas menciptakan anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga di dalam kelas tidak terjadi anak cerdas akan mencapai semua tujuan pembelajaran sedang anak didik yang kurang cerdas mencapai sebagian tujuan pembelajaran atau tidak mencapai sama sekali tujuan pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (1995: 84 ) bahwa Sistem pembelajaran yang menggunakan prinsip belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah tidak menerima perbedaan prestasi belajar peserta didik sebagai konsekuensi perbedaan bakat. Carrol menyatakan bahwa bakat merupakan ukuran mengenai waktu yang diperlukan untuk mempelajari tugas

pada jenjang tertentu dalam kondisi pengajaran yang ideal. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, semua peserta didik dapat mengembangkan bakatnya dengan baik apabila peserta didik diberi kesempatan belajar yang memadai sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Hal ini dilandasi dengan teori bakatnya yang menyatakan bahwa apabila para peserta didik didistribusikan secara normal dengan memperhatikan kemampuannya secara potensial untuk beberapa bidang pengajaran, kemudian mereka diberi pengajaran yang sama kemudian hasilnya dapat diukur, ternyata akan menunjukkan distribusi Carrol juga menganggap bahwa pada pasalnya bakat bukan merupakan indeks kemampuan seseorang, melainkan sebagai ukuran kecepatan belajar. Artinya seorang yang memiliki bakat tinggi memerlukan waktu yang lebih sedikit untuk mencapai taraf penguasaan bahwa dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki bakat rendah. Peserta didik dapat mencapai penguasaan penuh (*mastery*) terhadap bahan yang disajikan, bila kualitas pembelajaran dan kesempatan waktu belajar dibuat tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Mulyasa, 2006: 54).

Menurut Sukmadinata (2004: 190-191) konsep belajar tuntas mendasarkan pengembangan pengajarannya kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Sebagian besar peserta didik dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan. Penyebaran peserta didik dalam kelas tidak mengikuti distribusi normal.
- b. Guru menyusun strategi pembelajaran belajar tuntas (*Mastery Learning*) mulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dikuasai peserta didik
- c. Sejalan dengan tujuan pembelajaran guru merinci bahan ajar (materi pembelajaran) menjadi satuan bahan ajar yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan pembelajaran.
- d. Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acuan patokan.
- e. Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan individual. Prinsip ini direalisasikan dengan memberikan keleluasaan waktu, yaitu peserta didik yang pandai atau cepat belajar bias maju lebih dahulu kepada materi pembelajaran berikutnya, sedang peserta didik yang lamban dapat menggunakan waktu lebih banyak sampai menguasai secara tuntas bahan yang diberikan.

### c. Strategi *Mastery Learning*

Strategi belajar tuntas menurut Hamalik (2003: 85) adalah suatu strategi pembelajaran yang diindividualisaikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*gorup-based approach*). Pendekatan ini memungkinkan para peserta didik belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari peserta didik, sampai tingkat tertentu, penyediaan waktu belajar yang cukup, dan pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Menurut Mulyasa (2004: 55) Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran non-belajar tuntas terutama dalam hal-hal berikut:

- a. Pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan (*diagnostic progress test*).
- b. Peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditetapkan.
- c. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran korektif yang menurut Marrison merupakan pengajaran kembali, pengajaran tutorial, restrukturasi kegiatan belajar dan pengajaran kembali kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik, sesuai dengan waktu yang diperlukan masing-masing.

Strategi belajar tuntas yang dikembangkan Bloom (1968) meliputi tiga bagian, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Selanjutnya diimplemtasikan dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan bumbu untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi:

- a. *Corrective technique*. Semacam pengajaran remedial yang dilakukan dengan pemberian terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode sebelumnya.
- b. Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan atau belum menguasai bahan secara tuntas.

#### d. Pola dan Prosedur *Mastery Learning*

Menciptakan suatu pembelajaran yang berhasil, Bloom mengembangkan suatu pola dan prosedur pembelajaran yang dapat diterapkan dalam memberikan pembelajaran kepada satuan kelas. Secara operasional Bloom (dalam Winkel, 1996 : 413) menyiapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik.

Menurut Sanjaya (2007: 62) ada beberapa alasan tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran.

**Pertama**, perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil makala peserta didik dapat mencapai tujuan secara oftimal. Keberhasilan itu merupakan indikator keberhasilan guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

**Kedua**, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar peserta didik. Tujuan yang jelas dan tepat dapat membimbing peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar. Berkaitan dengan itu guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu peserta didik.

**Ketiga**, tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya, dengan tujuan yang jelas dan tepat dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, alat, media, dansumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar peserta didik.

**Keempat**, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai control dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajara. Artinya melalui penetapan

tujuan, guru dapat mengontrol seberapa jauh peserta didik telah menguasai kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku. Lebih jauh dengan tujuan dapat ditentukan daya serap peserta didik dan kualitas suatu sekolah/madrasah.

- b) Menjabarkan materi pembelajaran (bahan ajar) atas sejumlah unit pembelajaran  
Materi pembelajaran dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, berdasarkan kurikulum yang sedang berlaku (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Agar rencana pembelajaran membantu guru dalam pembelajaran, rincian pokok-pokok materi hendaknya dicantumkan secara cermat dalam rencana pembelajaran. Dalam mengorganisasikan materi, guru dapat menempuh berbagai cara. Guru dapat menyusunnya dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke yang abstrak, atau yang ada di sekitar peserta didik ke yang jauh (Wardani, 2004: 8). Pemilihan materi pembelajaran (bahan ajar) harus sejalan dengan kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang., yaitu: 1) Akurat dan *up to date*, sarannya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penemuan baru dalam bidang teknologi; 2) Kemudahan, sarannya untuk memahami prinsip, generalisasi, dan memperoleh data; 3) Kerasionalan, sarannya mengembangkan kemampuan berpikir rasional, bebas dan logis; 3) Esensial, sarannya untuk mengembangkan moralitas penggunaan pengetahuan; 4) Kemaknaan, sarannya bermakna bagi peserta didik dan perubahan social; 5) Keberhasilan, sarannya keberhasilan untuk mempengaruhi tingkah laku peserta didik; 5) Keseimbangan, sarannya mengembangkan pribadi peserta didik secara seimbang dan menyeluruh; 6) Kepraktisan, sarannya mengarahkan tindakan sehari-hari dan untuk pelajaran berikutnya (Harjanto, 2006: 223)
- c) Memberikan pelajaran secara klasikal  
Sesuai dengan unit pembelajaran yang sedang dipelajari. Proses pembelajaran menurut Muslich (2007: 60) biasanya dikelompokkan ke dalam tiga kegiatan besar, yaitu: 1) Kegiatan awal, biasanya diisi dengan mengemukakan hal-hal yang menarik minat peserta didik untuk belajar, membahas ulang pengetahuan prasyarat, atau menyampaikan informasi awal atau penjelasan tugas secara klasikal. Pengetahuan prasyarat yang dibahas hendaknya betul-betul yang dekat dengan konsep baru yang dipelajari, tidak terlalu jauh sehingga waktu yang digunakan menjadi singkat; 2) Kegiatan inti, disediakan untuk peserta didik mengalami kegiatan seperti melakukan percobaan, bermain peran, kegiatan pemecahan masalah, atau simulasi, yang sebaiknya dilakukan secara berpasangan atau berkelompok. Apabila kegiatan ini dilakukan peserta didik secara perorangan maka harus diikuti dengan kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang, misalnya saling menjelaskan proses dan hasil belajar kepada temannya. Hal ini dimaksudkan agar tercipta interaksi diantara mereka sehingga hasil belajar mereka menjadi mantap; 3) Kegiatan penutup, biasanya diisi dengan rangkuman hasil belajar secara klasikal. Alokasi waktu untuk kegiatan awal dan penutup masing-masing sebaiknya tidak lebih dari 10-15 menit sehingga sisanya untuk kegiatan inti.

- a. Memberikan tes kepada peserta didik pada akhir masing-masing unit pembelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing peserta didik dalam mengolah materi pembelajaran. Tes itu bersifat formatif, yaitu bertujuan mengetahui sampai seberapa jauh peserta didik dalam pengolahan materi pembelajaran (*diagnostic proress test*). Menurut Yamin (2007: 127) dalam test formatif ini, ditetapkan norma yang tetap dan pasti, misalnya 80% dari jumlah pertanyaan dalam tes itu harus dijawab betul, supaya peserta didik dinyatakan berhasil atau telah menguasai tujuan pembelajaran.
- b. Peserta didik yang belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku bidang lain dan mengambil unit pelajaran yang telah diprogramkan. Menurut Yamin (2007: 127) bentuk pertolongan atau bantuan khusus yang diberikan, dapat bermacam-macam, asalakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Setelah beberapa waktu, peserta didik menempuh tes formatif alternative yang mengukur taraf keberhasilan terhadap unit pelajaran yang sama.
- c. Setelah semua peserta didik mencapai tingkat penguasaan pada unit pembelajaran yang bersangkutan barulah guru mulai mengajarkan unit berikutnya.  
Menurut Shaleh (2005: 79) peserta didik dalam strategi *Mastery Learning* dinyatakan tuntas belajar/menguasai materi pembelajaran jika mencapai skor minimal 75% dan kelas dinyatakan tuntas belajar jika peserta didik yang tuntas belajar mencapai minimal 85%.
- d. Unit pembelajaran yang menyusul itu juga diajarkan secara kelompok dan diakhiri dengan memberikan tes formatif bagi unit pelajaran yang bersangkutan. Peserta didik yang ternyata belum mencapai taraf keberhasilan yang dituntut, kemudian diberi bantuan khusus.
- e. Setelah peserta didik paling sedikit kebanyakannya, mencapai tingkat keberhasilan yang dituntut guru mulai mengajar unit pelajaran ketiga. Jadi seluruh peserta didik dalam kelas selalu mulai mempelajari suatu unit pelajaran baru secara bersama-sama.
- f. Prosedur yang sama diikuti pula dalam mengajarkan unit-unit pelajaran lain, sampai seluruh rangkaian selesai.
- g. Setelah seluruh rangkaian unit pelajaran selesai, peserta didik mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian unit pembelajaran. Test akhir ini bersifat sumatif, yaitu bertujuan mengevaluasi taraf keberhasilan masing-masing peserta didik terhadap semua tujuan pembelajaran.

Selain prosedur di atas, menurut S. Nasution (1982: 53) guru dapat melakukan belajar tuntas dan peserta didik memiliki menguasai penuh atau tuntas, yaitu melalui prosedur tambahan. Dengan pengajaran biasa guru tidak akan mencapai penguasaan tuntas oleh peserta didik. Usaha guru harus dibantu dengan kegiatan tambahan yang terutama terdiri atas (1) *feedback* atau umpan balik yang terperinci kepada guru maupun peserta didik, (2) sumber dan metode pembelajaran tambahan tambahan di mana saja diperlakukan. Usaha tambahan itu dimaksud untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan meningkatkan kemampuan peserta didik

memahami apa yang diajarkan dan dengan demikian mengurangi jumlah waktu untuk menguasai bahan pembelajaran sepenuhnya

**e. Faktor-faktor *Mastery Learning***

Menurut Nasution (2005: 38-48) bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar sehingga tercapai penguasaan penuh adalah (1) Bakat untuk mempelajari sesuatu, (2) Ketekunan, (3) kualitas pembelajaran, (4) kesanggupan untuk menerima peajaran dan kesempatan untuk belajar.

- a. Bakat sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih juga sangat berpengaruh bagi tercapainya prestasi seseorang (Wahib, 1998: 108). Dapat pula diartikan bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 1999: 135). Dengan demikian, setiap peserta didik pasti memiliki bakat dlam arti berpotensi untuk mencapai prestasi ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu serupa dengan intelegensi. Oleh karena itu peserta didik yang memiliki intelegensi sangat cerdas disebut juga anak yang berbakat.

Ada korelasi antara bakat yang tinggi dengan prestasi belajar. Korelasi antara bakat, misalnya untuk pelajaran bahasa Arab dan prestasi untuk bidang itu setinggi 70. Hasil itu akan tampak bila kepada peserta didik dalam satu kelas diberikan metode yang sama dalam waktu yang sama. Namun menurut Carrol dalam Nasution (2005: 39) adanya perbedaan bakat dipandang sebagai perbedaan waktu yang diperlukan untuk menguasai sesuatu. Jadi perbedaan bakat tidak menentukan tingkat penguasaan atau jenis bahan yang dipelajari. Jadi setiap orang dapat menguasai bidang studi apapun hingga penguasaan yang tinggi asal diberi waktu yang cukup.

Bila memang benar bahwa setiap anak dapat mencapai penguasaan penuh atas bahan tertentu, maka implikasi besar bagi dunia pendidikan. Ada indikasi benar atas pendirian itu. Ulangan yang masih sulit bagi kelas tertentu dianggap sudah mudah bila diberikan kepada kelas yang lebih tinggi. Soal-soal yang hanya dapat diselesaikan oleh anak-anak terpandai di kelas rendah, dapat dibuat dengan mudah oleh murid-murid yang termasuk "bodoh" di kelas yang lebih tinggi. Ini membuktikan bahwa itu dapat dikuasai sepenuhnya asal diberikan waktu yang lebih banyak untuk mempelajarinya (Nasution, 2005: 46)

Menurut Ahyadi (2001: 93) berdasarkan fungsi atau aspek jiwa yang terlibat dalam berbagai macam prestasi, bakat dibedakan menjadi: 1) bakat yang lebih berdasarkan psikofisik, yaitu kemampuan yang berakar pada jasmaniah sebagai dasar dan fondamen bakat, seperti kemampuan penginderaan, ketangkasan atau ketajaman pancaindra, kemampuan motorik, kekuatan badan, kelincahan jasmani, keterampilan jari jemari, tangan dan anggota badan; 2) Bakat kejiwaan yang bersifat majemuk yaitu kemampuan ingatan, daya hayal, atau imajinasi; 3) Bakat kejiwaan yang bersifat khas dan majemuk. Bakat yang khas adalah bakat yang dari semula sudah ada dan terarah pada satu lapangan yang terbatas, sedangkan bakat majemuk berkembang lambat laun dari bakat produktif ke arah yang sangat bergantung dari keadaan di dalam dan di luar diri individu.

- b. Ketekunan

Ketekunan itu nyata dari jumlah waktu yang diberikan oleh peserta didik untuk belajar mempelajari sesuatu memerlukan jumlah waktu tertentu carol dalam Uzer Usman (1996: 98) mendefinisikan ketekunan sebagai waktu yang diinginkan oleh peserta didik untuk belajar, bila peserta didik membutuhkan sejumlah waktu untuk mempelajari bahan pelajaran tetapi ia hanya mendapat waktu kurang dari yang ia butuhkan. Jika anak diberikan waktu yang kurang daripada yang ia butuhkan untuk mempelajari suatu bahan, maka ia tidak akan menguasai bahan sepenuhnya. Dengan waktu belajar yang dimaksudkan yaitu jumlah waktu yang digunakan untuk kegiatan belajar yaitu mempelajari sesuatu secara aktif.

c. Kualitas Pembelajaran

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut dukungan tenaga kependidikan yang terampil, berkualitas agar dapat membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas setempat, serta mengefisienkan sistem dan mengendorkan birokrasi yang tumpang tindih. Dalam pada itu, dituntut kemandirian dan kreativitas sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran beserta perangkat evaluasinya. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah merupakan pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga (institusi) yang akan bermuara pada pengembangan kurikulum pada tingkat bidang studi (penyusunan silabus) dan pelaksanaan proses pembelajaran (LPM Edukasi, 2004: 13).

Kegiatan pembelajaran di kelas dapat dilihat dari sisi guru yang dapat dicermati dari dua sudut pandang. *Pertama*, menyatakan bahwa mengajar adalah proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik. *Kedua* menyatakan bahwa pembelajaran bukan hanya mengendalikan kelas sehingga menghilangkan sebagian besar peran serta yang seharusnya dilakukan peserta didik (Suyanto, 2001: 66)

Sebagai seorang pendidik, guru diharapkan bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis dan berdasarkan prinsip didaktik metodik yang berdaya guna dan berhasil guna (efektif dan efisien), artinya guru dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran aktif (Mujiono, 2002: 117-118)

Jadi kualitas pengajaran ditentukan oleh kualitas pengujian, penjelasan, dan pengaturan unsur-unsur belajar dengan memperhatikan metode-metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara individual. Karena pada dasarnya setiap anak belajar tidak secara kelompok, akan tetapi secara individual, menurut caranya masing-masing meskipun berada dalam satu kelompok (kelas).

d. Kesanggupan untuk menerima pelajaran

Kesanggupan peserta didik untuk memahami pelajaran erat kaitannya dengan apa yang dikatakan atau disampaikan oleh guru. Kemampuan murid untuk menguasai bidang studi banyak bergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan guru, sebaliknya guru yang tidak sanggup menyatakan buah pikirannya secara jelas, tidak akan bisa dipahami oleh peserta didik, sehingga penguasaan penuh terhadap apa yang disampaikan tidak akan tercapai dengan baik.

Agar bahan pembelajaran dapat dipahami, guru sendiri harus fasih berbahasa dan mampu menyesuaikan bahasanya dengan kemampuan peserta didik, dengan murid-murid dapat menguasai asal memahami bahan yang di sampaikan. Memperluas komunikasi dapat dijelaskan berbagai usaha antara lain, belajar kelompok, bantuan tutorial, buku peajaran, buku kerja dan alat audio visual. (Nasution, 1982: 42-45).

e. Kesempatan untuk belajar

Alokasi waktu tiap bidang telah telah ditentukan dalam kurikulum yang tentunya telah di sesuaikan dengan kebutuhan waktu belajar peserta didik dan perkembangan jiwanya, untuk itu para guru pula mengantisipasi agar waktu belajar yang tersedia sesuai dengan kebutuhan sehingga waktu belajar untuk mempelajari materi pelajaran tersebut benar-benar efektif. Menurut Usman (1996: 99) peranan metode yang di gunakan para guru sangat besar, dan peranan keahlian guru dalam pemecahan masalah ini sangat menentukan.

## PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah terdiri dari dua siklus. Hal ini sesuai persyaratan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu dalam penelitian tindakan kelas harus memenuhi sekurang-kurangnya terdiri dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, persiapan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi dalam kegiatan pembelajarannya. Sebelum pada kegiatan pokok, peneliti melakukan perenungan sebagai refleksi awal untuk penentuan masalah.

Pada tahap refleksi awal, peneliti dan guru sebagai mitra kolaborator mengadakan observasi kelas untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, dan menentukan permasalahan yang akan dipecahkan dengan skenario pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Kegiatan tersebut meliputi:

1. Guru dan peneliti berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah kelas.
2. Menetapkan kelas yang memiliki permasalahan paling serius dan perlu penanganan dengan tindakan sebagai alternatifnya.
3. Mencari dari mana permasalahan pembelajaran yang terjadi, apakah berasal dari siswa, guru, atau metode yang diterapkan.
4. Merencanakan penanganan sebagai solusi awal terhadap permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, maka permasalahan yang telah teridentifikasi perlu segera diatasi, perlu juga dilihat bagaimana visi mata pelajaran Akidah Akhlak yang menjadi fokus penelitian ini yang diemban guru atau sekolah. Hal ini mengandung implikasi bagaimana kreativitas guru dalam merancang pembelajarannya sehingga siswa dapat belajar dengan serius sesuai kemampuan yang dimiliki yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk setiap siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini dilakukan rencana kegiatan dengan menyesuaikan model yang akan diterapkan sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan pelaksanaan proses pembelajaran dengan berdasar kurikulum yang

berlaku saat ini. Penyusunan RPP ini juga disesuaikan dengan langkah-langkah pada model pembelajaran yang diterapkan, dalam hal ini model *Mastery Learning*. Penyusunan rencana pembelajaran ini dapat dilihat dalam lampiran 3.

- b. Menyusun lembar kerja siswa (LKS). (lampiran 4).
- c. Menyusun lembar observasi aktivitas siswa/ (lampiran 5)
- d. Menyusun tes akhir setiap siklus. (lampiran 6).

## **2. Tahap Tindakan**

Pada tahapan ini pelaksanaannya didasarkan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran di kelas VII sebagai kelas yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran yang diterapkan berdasar RP yang telah dibuat peneliti bersama kolaborator.
- b. Peneliti dalam hal ini bekerjasama dengan mitra membagi tugas sesuai skenario model *Mastery Learning*, yaitu pemandu dalam tiga kelompok yang telah terbentuk (rendah, sedang dan tinggi).
- c. Observer bertugas mengamati sambil mengerjakan lembar observasi yang dibuat untuk merekam aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran.
- d. Melaksanakan tes akhir pembelajaran tiap siklus.

## **3. Observasi**

Dalam kegiatan ini observer melaksanakan pengamatan, pencatatan, dan menginterpretasi terhadap berlangsungnya pembelajaran, terutama kepada siswa dengan sambil mengerjakan lembar observasi yang telah disediakan. Pada tahap ini pula ketelitian dan kecermatan dalam mencatat dan mengamati sangat diperlukan, apalagi bila terjadi suatu perubahan mendadak dalam pelaksanaan tindakan yang ditimbulkan akibat respon siswa yang dikenai tindakan.

Pada tahap ini, selain pengerjaan lembar observasi untuk membuktikan pengamatan yang dilaksanakan, perlu bukti dokumentasi berupa pengambilan gambar jika diperlukan agar dalam penginterpretasian data dapat lebih jelas dan cermat.

## **4. Refleksi**

Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari tiap siklus dikumpulkan untuk dianalisis selanjutnya diadakan refleksi terhadap hasil analisis sehingga dapat diketahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Hasil belajar inilah yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan siklus berikutnya. Secara umum implementasi tindakan tiap siklus mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Siklus I
  - 1) Perencanaan Tindakan
    - a) Membuat skenario pembelajaran (Rencana Pembelajaran/RP) yang berorientasi pada model *Mastery Learning*..
    - b) Menyiapkan fasilitas pembelajaran berupa media, alat dan fasilitas yang lain
    - c) Menyusun instrumen penelitian untuk melakukan monitoring pelaksanaan pembelajaran.

- d) Menentukan teknis pelaksanaan penelitian
  - e) Menyiapkan kegiatan refleksi
  - f) Pembelajaran diakhiri dengan pengambilan kesimpulan mengenai topik pembelajaran, dilanjutkan kegiatan evaluasi.
- 2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam kegiatan ini guru menerapkan model pembelajaran *Mastery Learning* kepada siswa kelas .... yang ditunjuk mengacu pada rencana pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pada tahap ini adalah:

- a) Guru melakukan apersepsi terhadap pokok bahasan yang akan diajarkan, yakni materi mengidentifikasi sifat-sifat wajib Allah yang *nafsiyah, salbiyah, ma'ani* dan *ma'nawiyah*.
  - b) Peneliti memberikan penjelasan singkat tentang model pembelajaran *Mastery Learning* yang akan diterapkan kepada siswa.
  - c) Membagi siswa menjadi tiga kelompok dengan kriteria kelompok rendah, sedang dan tinggi dilanjutkan pembagian pemandu dalam tiap kelompok masing-masing. Pembagian tugas ini dapat dilakukan secara bergantian kepada guru, peneliti maupun observer yang ditunjuk.
  - d) Dalam skenario model *Mastery Learning*, kelompok rendah diberikan pembelajaran dengan cara re-teaching dan tutorial, kelompok sedang dengan konvensional, sedangkan kelompok tinggi dilakukan dengan modul dan *self-learning*.
  - e) Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan postes untuk mengetahui hasil belajar.
- 3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan bantuan guru mitra ataupun rekan peneliti lain yang bertindak sebagai observer. Untuk menghindari unsur subjektivitas ada baiknya *observer* dilakukan secara bergantian atau dilakukan oleh dua orang atau lebih.

- 4) Refleksi

Data yang diperoleh pada siklus I dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis kemudian diadakan refleksi terhadap hasil analisis sehingga dapat diketahui apakah permasalahan yang dihadapi sudah mampu terpecahkan, yaitu terjadinya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa setelah adanya tindakan. Pada tahap ini pula perlu dilakukan perenungan terhadap pembuatan perencanaan lanjutan pada tahap siklus selanjutnya.

## b. Siklus II

- 1) Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan pada siklus II ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I. Perencanaan tindakan pada siklus II merupakan hasil perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus I. Adapun kegiatan perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Membuat skenario pembelajaran dalam bentuk Rencana Pembelajaran (RP) yang berorientasi pada model *Mastery Learning*.

- b) Menyiapkan fasilitas pembelajaran berupa media, alat dan fasilitas yang lain.
  - c) Menyusun instrumen penelitian untuk melakukan monitoring pelaksanaan pembelajaran (lembar observasi) berupa lembar pengamatan aktivitas belajar siswa.
  - d) Menentukan teknis pelaksanaan penelitian.
  - e) Menyiapkan kegiatan refleksi.
  - f) Pembelajaran diakhiri dengan pengambilan kesimpulan mengenai topik pembelajaran, dilanjutkan kegiatan evaluasi.
- 2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pada tahap ini langkah-langkahnya berpedoman pada Rencana Pembelajaran (RPP) yang disetting penelitian tindakan kelas yang telah di-buat beserta guru mitra kolaborasi.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru dan mitra memfasilitasi dan melakukan observasi terhadap keaktifan siswa, melalui lembar pengamatan yang tersedia. Pada akhir siklus II dilakukan tes hasil belajar untuk memperoleh data prestasi belajar siswa.

3) Observasi

Observer melakukan kegiatan yang sama pada tiap siklus, demikian halnya pada siklus II ini, pelaksanaannya adalah melakukan pengamatan sambil mengerjakan lembar observasi, mencatat kegiatan pembelajaran dan menginterpretasi data yang diperoleh, selanjutnya mengumpulkannya untuk direfleksikan pada tahap berikutnya.

4) Refleksi

Data yang diperoleh dalam tahap observasi siklus II dikumpulkan dan dilakukan analisis serta pengambilan kesimpulan apakah masih ada permasalahan atau tidak dalam siklus II atau telah terselesaikan, sehingga tidak perlu diadakan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

## HASIL PENELITIAN

Guru dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan memadukan *Mastery Learning* dengan pembelajaran konvensional di MTs. Al-Hajar Strategi guru *Mastery Learning* dimulai dengan mengerjakan persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Strategi *Mastery Learning* dalam pelaksanaannya sama dengan pembelajaran biasa, hanya saja yang membedakan adalah peserta didik boleh melanjutkan ke materi pembelajaran berikutnya setelah dinyatakan tuntas.

Kegiatan peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan *Mastery Learning* yang kondusif menghasilkan daya serap yang signifikan. Peserta didik berupaya keras untuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran baik sebelum maupun sesudahnya. Sebelum pembelajaran peserta didik berupaya untuk mempersiapkan diri dalam kegiatan pembelajaran, dan sesudahnya memperkaya materi pembelajaran bagi yang sudah tuntas, serta bagi yang belum tuntas mengikuti kegiatan remedial, bimbingan dari guru dan tutor sebaya. Upaya peserta didik ternyata dapat meningkatkan hasil kegiatan pembelajaran yang dibuktikan dengan daya serap peserta didik melebihi taraf

ketuntasan belajar. Hal ini menjadi alasan belajar tuntas (*Mastery Learning*) terus diterapkan di MTs. Al-Hajar dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak.

Adapun hasilnya berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan hasil prosentasi dari para siklus adalah sebagai berikut:

- Pra-Siklus, nilai rata-rata hasil prestasi belajar siswa adalah 62,71%
- Siklus I, dihasilkan nilai rata-ratanya adalah 75,57%
- Siklus II, dihasilkan nilai rata-ratanya adalah 80%

#### DAFTAR PUSTAKA

<http://dadirahayu.googlepages.com/PENGEMBANGANPEMBELAJARAN>

GANMENGGU.pdf, Download Tanggal 01 Februari 2010

Roestiyah NK., (1985 : 125), *Strategi Belajar Mengajar*, Bina Aksara, Jakarta.

Roestiyah, (2001). *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta

Shalahuddin, Mahfud, (1987 : 100), *Metodologi Pengajaran Agama*, Bina Ilmu, Surabaya.

Surakhmad, Winarno, (1984). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar : Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Tarsito, Bandung.

Zuhairini, dkk, (1983 : 106), *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha nasional, Suarabaya.